

Title : Persepsi Resiko dan Biasanya Kognitif dalam Pencegahan
Penularan Covid-19

Author(s) : Mustika Dwi Karsari, Elfreda Sabiya

Institution : Universitas Lampung

Category : Article

Topics : Covid-19

PERSEPSI RISIKO DAN BIAS KOGNITIF

DALAM PENCEGAHAN PENULARAN COVID-19

Sejak tahun 2019, COVID-19 telah menjadi tantangan kesehatan masyarakat global. *World Health Organization* (WHO) dan *Center for Disease Control* mendeklarasikan COVID-19 sebagai argumen. Pada tanggal 14 November 2020, terdapat 53,16 juta kasus terkonfirmasi dan 1,3 juta kematian terkonfirmasi di seluruh dunia.¹ Adapun di Indonesia, tercatat sebanyak 463.007 kasus terkonfirmasi positif dengan lebih dari 15 ribu korban jiwa². Jawa Barat menyumbang sekitar 10 persen dari total kasus di Indonesia, yaitu 44.182 kasus terkonfirmasi positif dengan lebih dari 800 kematian.³

Menurut data statistik, angka ini masih terus mengalami peningkatan. COVID-19 merupakan penyakit dengan tingkat transmisibilitas yang tinggi dengan nilai *Transmissibility*, sekitar 2-5 %. Angka ini bahkan paling tinggi dari jenis epidemic *coronavirus* yang lain, seperti SARS-CoV (2-4%), pandemi influenza 1918 (2-0%) dan pandemi Influenza 2009 (1-7%).⁴ Untuk itu, masyarakat harus melakukan tindakan pencegahan untuk membatasi penyebaran COVID-19.

Pada tatanan sosial, pemerintah telah memberlakukan perintah untuk tinggal di rumah, restriksi perjalanan, dan penutupan usaha yang bersifat non-esensial pada masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Di Jawa Barat, dengan didasari oleh KepGub 443/2020 dan PerGub 27/2020, praktik penyelenggaraan PSBB mulai dilaksanakan pada 15 April 2020 di wilayah Bodebek. Secara umum, penerapan PSBB di Jawa Barat dianggap cukup berhasil menurunkan aktivitas pergerakan manusia hingga menjadi 30% sehingga terjadi perlambatan

¹ WHO, 2020

² Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020

³ Pusat Informasi & Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat, 2020 ⁴ Petersen dkk, 2020

kasus positif baik melalui rapid test maupun RDT PCR. Kajian yang dilakukan di Kota Bekasi dengan menggunakan model *Susceptible-Infected-Recovered* (SIR) untuk mengukur laju penyebaran COVID-19 menunjukkan adanya laju penurunan kasus terinfeksi dengan beta dan gamma berturut-turut sebesar 0,071 dan 0,05.⁴

Ketika PSBB telah berakhir, pada tingkat individu, perlu ada tindakan preventif sebagai upaya perlindungan dari penularan COVID-19. Elemen kunci seseorang untuk melakukan tindakan preventif untuk melindungi dirinya dan orang lain adalah persepsi terhadap risiko (*perceived risk*). Persepsi risiko ini dapat terdistorsi oleh berbagai bias kognitif yang dapat mendera masyarakat. Ketika seseorang memiliki persepsi risiko yang tinggi terhadap suatu penyakit, ia akan mengalami kekhawatiran dan ketakutan yang diasosiasikan dengan risiko (respon emosi), dan berupaya mencari informasi untuk meminimasi risiko terkena penyakit tersebut (*information-seeking behavior*). Pada akhirnya, orang tersebut akan melakukan tindakan preventif untuk mencegah dirinya terkena penyakit tersebut.⁵

Dalam konteks COVID-19, tentunya diharapkan bahwa masyarakat memiliki persepsi terhadap risiko COVID-19 yang tinggi sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan preventif, seperti 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) dengan disiplin. Elemen kunci seseorang untuk melakukan tindakan preventif untuk melindungi dirinya dan orang lain adalah persepsi terhadap risiko. Persepsi risiko ini dapat terdistorsi oleh berbagai bias kognitif yang dapat mendera masyarakat.

Persepsi risiko didefinisikan sebagai ketidakpastian yang dihadapi oleh konsumen ketika mereka tidak dapat memprediksi konsekuensi saat melakukan keputusan pembelian. Ada dua dimensi poin penting dalam definisi persepsi risiko ini, yaitu ketidakpastian dan konsekuensi.

⁴ Handayanto dan Herlawati, 2020

⁵ Kim dkk, 2020

Definisi ini menekankan bahwa konsumen dipengaruhi oleh risiko yang mereka persepsikan,

tanpa mempedulikan apakah sebenarnya risiko itu ada atau tidak. Risiko yang tidak ada dalam persepsi konsumen tidak akan mempengaruhi perilaku konsumen.

Persepsi risiko seseorang dapat terdistorsi dengan adanya bias kognitif. Bias kognitif merupakan kesalahan sistematis dalam berpikir yang timbul ketika seseorang memproses dan menginterpretasikan informasi dari dunia sekeliling mereka dan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan penilaian⁶. Akibat dari bias kognitif tersebut menghasilkan persepsi risiko yang keliru. Bias-bias kognitif yang mungkin terjadi di antaranya adalah bias optimistik dan bias konfirmasi.

Bias optimistik terjadi dimana orang cenderung menilai risiko mereka terkena penyakit lebih rendah dibandingkan risiko lain atau orang lain.⁷ Kemudian, bias konfirmasi terjadi ketika terdapat kecenderungan untuk menyukai, mencari, dan mengingat informasi dengan mengkonfirmasi kepercayaan yang kita miliki.⁸

Bias emosional ini merupakan distorsi dalam kognisi dan pengambilan keputusan karena faktor emosional. Misalnya, seseorang mungkin cenderung untuk menghubungkan penilaian negatif dengan peristiwa atau objek netral; mempercayai sesuatu yang memiliki efek emosional positif, yang memberikan perasaan menyenangkan, bahkan jika ada bukti yang bertentangan; atau enggan menerima fakta nyata yang tidak menyenangkan dan memberikan penderitaan mental. Dari penjelasan ini maka jelas kognisi masyarakat Indonesia tidak ingin menerima fakta negatif yaitu virus corona jelas membahayakan, tetapi malah mereka mencari sesuatu hal yang

⁶ Mohammed dkk, 2020

⁷ Deuica dkk, 2020

⁸ Chan dkk, 2020

memberikan perasaan yang menyenangkan misalnya liburan dan jalan-jalan untuk makin menghindari emosi negatif yang berasal dari pandemi ini.

Bias kognitif ini menjelaskan di mana orang menilai kemampuan kognitif mereka lebih besar daripada kenyataan yang sebenarnya. Hal ini terkait dengan bias kognitif superioritas

ilusif dan berasal dari ketidakmampuan orang untuk mengenali kemampuan mereka sesungguhnya. Tanpa kesadaran diri akan metakognisi, orang tidak dapat secara objektif mengevaluasi kompetensi atau ketidakmampuan mereka.

Seperti dijelaskan oleh psikolog sosial David Dunning dan Justin Kruger, bias kognitif superioritas ilusi dihasilkan dari ilusi internal pada orang-orang berkemampuan rendah dan dari kesalahan persepsi eksternal pada orang berkemampuan tinggi; yaitu, kesalahan perhitungan orang yang tidak kompeten berasal dari kesalahan tentang diri, sedangkan kesalahan perhitungan orang yang sangat kompeten berasal dari kesalahan tentang orang lain.

Dalam studi oleh Neagu (2020), melalui simulasi penghitungan, vaksinasi Covid-19 harus dilakukan kepada minimal 50- 67% populasi untuk mencapai *Herd Immunity* dan memberikan efek proteksi kepada seluruh populasi, termasuk yang belum di vaksin. Sehingga apabila tiap masyarakat dianggap cukup mewakili populasi, maka 74,9% populasi yang bersedia di vaksin merupakan hal yang positif bagi proyeksi penanganan pandemi di masa depan.

Meski gejala penyakit coronavirus menyerupai penyakit pernapasan lain seperti pneumonia atau influenza, sejauh ini belum ada vaksin yang dapat mencegah penularan penyakit coronavirus. Pemberian vaksin pneumonia maupun vaksin influenza tidak dapat memberikan proteksi terhadap penyebaran infeksi virus corona.

Cara terbaik untuk menghindari penyakit infeksi coronavirus adalah melakukan tindakan pencegahan secara aktif. CDC menyarankan setiap orang melakukan tindakan seperti:

- Rutin mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir selama setidaknya 20 detik. Apabila tidak memungkinkan atau tidak tersedia air dan sabun, bersihkan tangan menggunakan pembersih tangan berbahan alkohol
 - Hindari menyentuh hidung, mata, atau mulut terutama bila tangan masih kotor
 - Hindari kontak langsung dengan orang yang sedang sakit
 - Tetaplah di rumah bila sedang sakit
 - Tutup mulut dengan tisu atau dengan menekuk siku saat Anda batuk atau bersin
 - Hindari kontak dengan hewan ternak secara langsung
 - Hindari bepergian, terutama ke daerah dengan kasus infeksi coronavirus
- Hindari mengonsumsi daging yang belum matang sempurna

Menjaga nutrisi dengan mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang, minum air putih dalam jumlah cukup, dan istirahat cukup juga dapat membantu menjaga kondisi tubuh agar tetap bugar dan terhindar dari infeksi virus corona.

DAFTAR PUSTAKA

Blanchette, I (2010). "The influence of affect on higher level cognition: A review of research on interpretation, judgement, decision making and reasoning". *Cognition and Emotion*. 24 (4): 561–595. Diakses pada 10 Juni 2020. doi:[10.1080/02699930903132496](https://doi.org/10.1080/02699930903132496)

Chegg. (1 September 2015). Cognitive Bias Definitions. Diakses pada 9 Juni 2020.

<https://www.chegg.com/homework-help/definitions/cognitive-bias-13>

Dunn et al. (1986) Perceived Risk Definitions.

https://bib.irb.hr/datoteka/686994.EBB_2013_Horvat_S-Ozretic_Dosen_D.pdf

Plotkin SL, Plotkin SA. A short history of vaccination. In: Plotkin SA, Orenstein WA, Offit PA, editors. *Vaccines*. 6th Ed. Philadelphia: Elsevier-Saunders; 2013. pp. 1–13. [[Google Scholar](#)]

Sunarti. 2012. Pro Kontra Imunisasi. Yogyakarta: Hangar Kreator.

Sumarwan. Ujang, dkk .“Riset Pemasaran Dan Konsumen”. Bogor.

(PT Penerbit IPB Pers : 2011).

https://ocw.ui.ac.id/pluginfile.php/2469/mod_resource/content/3/415-1924-1-PB.pdf.pdf

<http://crjournal.jabarprov.go.id/index.php/crj/article/download/282/pdf>

<https://materibelajar.co.id/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/>

<http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/674/3/6%20BAB%20II.pdf>

<https://dinkes.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/84-penyebab-gejala-dan-pencegahan-virus-corona>